AKSI KITA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Journal Homepage: www.indojurnal.com/index.php/aksikita

eISSN 3090-1294 & pISSN 3089-8145

doi.org/10.63822/aksikita.v2i6.5435

Vol. 2, No. 6, Tahun 2026

Hal. 4080-4086

Peningkatan Literasi Digital dan Etika Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Bagi Mahasiswa Melalui Sosialisasi Paradigma Co-Pilot

Eli Kartika Sari[1]*, Azzahra Syahla Yozaputri Lingga[2], M. Krisna Brilian Khadafi[3], Nazori Suhandi[4]

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer dan Sains,
Universitas Indo Global Mandiri, Kota Palembang, Indonesia[1,2,3,4]

Email: 2023110050@students.uigm.ac.id, 2023110004@students.uigm.ac.id, 2023110045@students.uigm.ac.id, nazori@uigm.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 05-11-2026
Disetujui 11-11-2026
Diterbitkan 13-11-2026

Katakunci:

etika AI;
integritas akademik;
kejujuran akademik;
literasi digital;
pengabdian masyarakat

ABSTRAK

Penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) seperti ChatGPT dan Gemini kini semakin lazim di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Berdasarkan survei awal di Kota Palembang, sebanyak 98,2% mahasiswa mengaku telah memanfaatkan AI untuk mendukung kegiatan kuliah. Meski sangat membantu efisiensi, fenomena ini menimbulkan tantangan etika baru, terutama terkait kejujuran akademik, orisinalitas karya, dan verifikasi informasi. Mayoritas mahasiswa (70,9%) ternyata masih mengalami kebingungan mengenai aturan etika, batasan plagiarisme, serta tata cara sitasi karya yang dibantu AI. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan edukasi literasi digital mengenai etika penggunaan AI. Kegiatan ini mengusung konsep "Paradigma Co-Pilot", yang melatih mahasiswa agar memosisikan AI murni sebagai rekan diskusi dan mitra belajar (co-pilot), bukan mesin otomatis pengganti proses berpikir kritis (auto-pilot). Sosialisasi dilaksanakan di Universitas Indo Global Mandiri dengan melibatkan 65 mahasiswa lintas semester melalui metode seminar interaktif dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat signifikan. Kesadaran mahasiswa tentang batasan etika AI meningkat dari 45% menjadi 92%, dan pemahaman pentingnya mengecek ulang fakta (fact-checking) melesat dari 42% menjadi 89%. Melalui kegiatan ini, mahasiswa menjadi lebih bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan AI untuk mendukung kegiatan akademik mereka.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sari, E. K., Lingga, A. S. Y. ., Khadafi, M. K. B. ., & Suhandi, N. (2026). Peningkatan Literasi Digital dan Etika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Bagi Mahasiswa Melalui Sosialisasi Paradigma Co-Pilot. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(6), 4080-4086.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI), khususnya Generative AI berbasis pemrosesan bahasa alami seperti ChatGPT dan Gemini, saat ini mengubah cara mahasiswa belajar dan menyelesaikan tugas perkuliahan (Summary, n.d.). Jika sebelumnya mahasiswa sangat bergantung pada mesin pencari konvensional seperti Google untuk mencari artikel pendukung, kini mereka bisa secara instan meminta AI menyusun kerangka tulisan, merangkum materi perkuliahan yang rumit, hingga membantu logika pemrograman (Cotton et al., 1917).

Namun, di balik efisiensi yang ditawarkan, tingginya penetrasi AI memicu kekhawatiran serius di lingkungan perguruan tinggi terkait penurunan integritas akademik dan maraknya praktik plagiarisme gaya baru (Cotton et al., 1917). Salah satu ancaman teknis yang sering tidak disadari mahasiswa adalah fenomena "halusinasi AI", yaitu kondisi di mana sistem AI generatif menyajikan informasi atau referensi ilmiah yang tampak meyakinkan namun secara faktual salah atau fiktif (Alkaissi & Mcfarlane, 2023). Apabila mahasiswa menyalin-tempel (copy-paste) luaran AI tanpa melakukan verifikasi mandiri, daya analisis kritis dan Higher-Order Thinking Skills (HOTS) mereka berpotensi mengalami penurunan secara bertahap.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil riset awal dan analisis situasi yang dilakukan oleh tim pengabdi kepada 110 mahasiswa di Kota Palembang. Data menunjukkan bahwa 98,2% mahasiswa telah menggunakan AI dalam kegiatan akademik. Mayoritas memanfaatkannya untuk mencari ide/brainstorming (84,5%) dan eksplorasi referensi (76,4%). Sayangnya, 70,9% mahasiswa mengaku mengalami kebingungan mengenai batasan etis dan keharusan mencantumkan sitasi penggunaan AI (B, 2023). Kekosongan regulasi kampus (policy vacuum) ini membuat mahasiswa berada dalam posisi serba salah dan rentan melakukan pelanggaran etika akademik tanpa disengaja (B, 2023).

Merespons permasalahan mitra tersebut, tim pengabdi dari Program Studi Teknik Informatika Universitas Indo Global Mandiri (UIGM) menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa sosialisasi literasi digital. Solusi utama yang dibawa dalam kegiatan ini adalah penanaman "Paradigma Co-Pilot" (Interactive, 2023). Melalui paradigma ini, mahasiswa dilatih untuk memosisikan AI murni sebagai mitra diskusi atau asisten belajar (co-pilot), dan bukan sebagai mesin penentu utama yang mengerjakan seluruh tugas dari awal hingga akhir (auto-pilot) (Interactive, 2023), (Zhai, 2026).

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Digital dan Etika AI

Literasi digital di perguruan tinggi kini tidak lagi sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat lunak, melainkan mencakup pemahaman etis dalam mengelola informasi digital (Zhai, 2026). Penggunaan AI generatif membawa dampak ganda pada ekosistem pembelajaran. Di satu sisi, AI mempercepat akses pengetahuan (Summary, n.d.), namun di sisi lain berpotensi mengikis orisinalitas pemikiran apabila tidak dibatasi oleh prinsip integritas akademik (Cotton et al., 1917).

Paradigma Co-Pilot vs Auto-Pilot

Mollick & Mollick (Interactive, 2023) mengklasifikasikan pola interaksi pengguna dengan AI ke dalam beberapa spektrum. Pendekatan "Auto-Pilot" terjadi ketika pengguna menyerahkan seluruh proses kognitif kepada AI, sehingga produk akhir tulisan bukan merupakan hasil pemikiran manusia. Sebaliknya,

pendekatan "Co-Pilot" menempatkan manusia sebagai pengendali utama (captain), sedangkan AI berfungsi memantik gagasan awal, membantu penyuntingan tata bahasa, atau memberikan umpan balik kerangka berpikir (Interactive, 2023). Pendekatan Co-Pilot inilah yang dinilai paling selaras dengan etika akademik di perguruan tinggi (Interactive, 2023), (Lund & Wang, 2023b).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Fakultas Ilmu Komputer dan Sains, Universitas Indo Global Mandiri (UIGM), Palembang. Khayalak sasaran terdiri dari 65 mahasiswa aktif yang mewakili berbagai tingkatan semester. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Learning melalui kombinasi seminar interaktif, praktik langsung, dan Focus Group Discussion (FGD). Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga fase utama:

1) Tahap Persiapan: Menyusun modul materi pelatihan berbasis data empiris permasalahan mitra, merancang studi kasus etika, serta menyiapkan instrumen kuesioner evaluasi (pre-test dan post-test) (Braun & Clarke, 2021).

2) Tahap Pelaksanaan: Penyelenggaraan seminar interaktif untuk memaparkan potensi dan bahaya AI, dilanjutkan demonstrasi langsung pembuktian halusinasi AI, serta simulasi formulasi perintah (prompt engineering) yang beretika dalam sesi FGD (Interactive, 2023).

3) Tahap Evaluasi: Pengukuran efektivitas intervensi PkM dengan membandingkan skor pre-test dan post-test peserta pada lima indikator kompetensi literasi digital (Braun & Clarke, 2021).

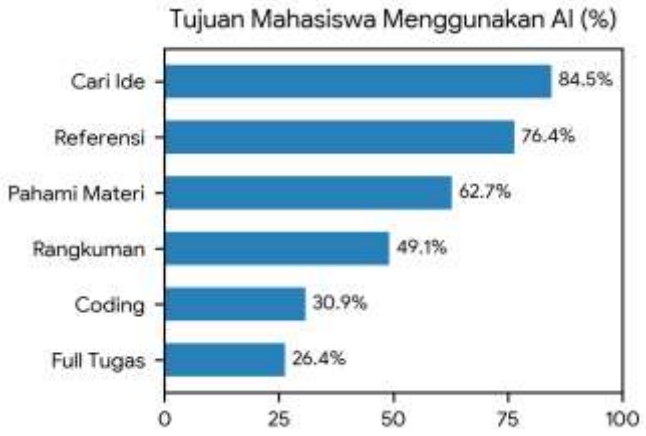
Tabel 1. Susunan Agenda Kegiatan PkM

Waktu	Sesi / Agenda	Output Kegiatan
08.30-09.00	Registrasi & Pre-Test	Data pemahaman awal
09.00-10.30	Materi Etika & AI	Penanaman Co-Pilot
10.30-11.30	Demonstrasi Praktik	Pembuktian halusinasi AI
11.30-12.30	FGD Studi Kasus	Solusi dilema etika
12.30-13.00	Post-Test & Penutupan	Data evaluasi akhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebiasaan Mahasiswa

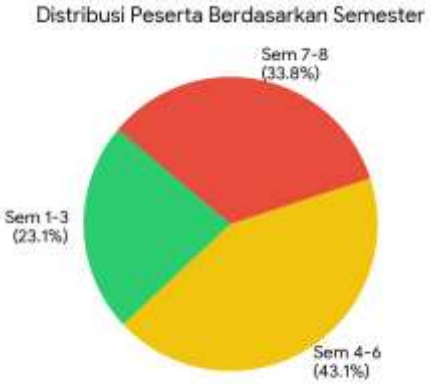
Sebelum pemberian materi, tim pengabdi menganalisis tujuan penggunaan AI oleh mahasiswa. Hasil pemetaan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tujuan Utama Mahasiswa Menggunakan AI

Gambar 1 memperlihatkan bahwa penggunaan AI oleh mahasiswa didominasi oleh aktivitas pra-penulisan, yaitu pencarian ide (84,5%) dan penelusuran literatur (76,4%). Hanya 26,4% responden yang memanfaatkan AI untuk membuat tugas secara utuh. Temuan ini membuktikan bahwa mahasiswa pada dasarnya bermaksud baik menggunakan AI sebagai pemantik awal kognitif (Interactive, 2023). Namun, ketiadaan panduan etis dari kampus sering kali membuat mereka keliru dalam menerapkan batasan penggunaan (B, 2023).

Kegiatan PkM ini diikuti secara penuh oleh 65 peserta mahasiswa. Distribusi peserta berdasarkan tingkatan semester divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Semester

Gambar 2 menunjukkan komposisi peserta yang didominasi oleh mahasiswa tingkat menengah (Semester 4-6 sebesar 43,1%) dan tingkat akhir (Semester 7-8 sebesar 33,8%). Kelompok mahasiswa ini merupakan sasaran yang sangat strategis karena mereka sedang aktif menyusun makalah Ilmiah, laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL), maupun proposal Skripsi (B, 2023).

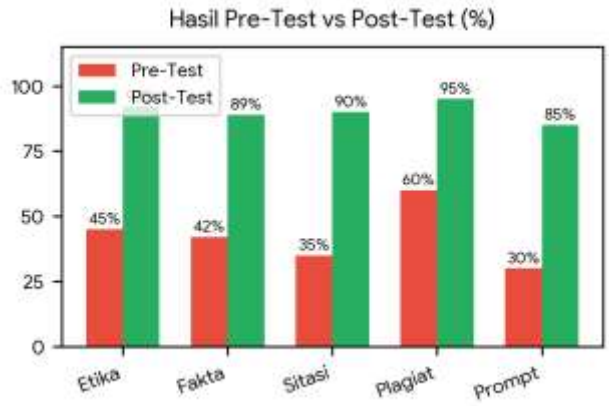
Internalisasi Paradigma Co-Pilot

Dalam sesi sosialisasi dan FGD, tim pengabdi membedah secara mendalam kelemahan dasar sistem AI generatif. Melalui contoh kasus nyata, peserta diperlihatkan bagaimana ChatGPT dapat menciptakan sitasi publikasi fiktif yang tidak pernah diterbitkan oleh jurnal manapun (halusinasi AI) (Alkaissi & Mcfarlane, 2023). Demonstrasi ini menjadi titik balik yang menyadarkan peserta bahwa luaran AI wajib diverifikasi silang (cross-check) menggunakan basis data ilmiah tepercaya seperti Google Scholar dan IEEE Xplore (Alkaissi & Mcfarlane, 2023), (Lund & Wang, 2023a).

Selanjutnya, peserta dilatih menerapkan formulasi perintah (prompt engineering) berbasis Paradigma Co-Pilot (Interactive, 2023). Mahasiswa diajarkan untuk tidak meminta AI menyusun tulisan secara utuh, melainkan meminta masukan terhadap kerangka (outline) yang telah dibuat sendiri oleh mahasiswa. Dengan demikian, kepemilikan intelektual (intellectual ownership) tetap berada sepenuhnya di tangan mahasiswa (Interactive, 2023).

Evaluasi Peningkatan Literasi Peserta

Efektivitas kegiatan PkM diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang mencakup lima indikator utama. Visualisasi hasil evaluasi disajikan pada Gambar 3 dan rekapitulasi data pada Tabel 2.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Tabel 2. Rekapitulasi Evaluasi Pemahaman Peserta

Indikator Evaluasi	Pre (%)	Post (%)	Selisih
Pemahaman Batasan Etika AI	45%	92%	+47%
Tanggung Jawab Verifikasi Fakta	42%	89%	+47%
Transparansi & Sitasi AI	35%	90%	+55%
Bahaya Plagiarisme (Ghostwriting)	60%	95%	+35%
Keterampilan Prompting Co-Pilot	30%	85%	+55%

Data pada Gambar 3 dan Tabel 2 menunjukkan peningkatan literasi yang sangat signifikan di semua indikator. Kenaikan tertinggi terjadi pada indikator Transparansi Sitasi AI (+55%) dan Keterampilan Prompting Co-Pilot (+55%). Sebelum sosialisasi, mahasiswa cenderung menyembunyikan penggunaan AI karena takut dianggap menyontek. Setelah sosialisasi, peserta memahami bahwa mendeklarasikan penggunaan AI secara transparan merupakan bagian dari kejujuran ilmiah (B, 2023), (Interactive, 2023).

Diskusi dan Implikasi Institusional

Temuan PkM ini memperkuat pandangan bahwa tindakan melarang penggunaan AI secara total (blanket ban) di lingkungan kampus merupakan langkah yang tidak efektif [5], [11]. Pendekatan edukatif yang solutif melalui Paradigma Co-Pilot terbukti jauh lebih diterima oleh mahasiswa. Kegiatan ini memberikan implikasi penting bagi pengambil kebijakan kampus untuk segera merumuskan Surat Edaran atau Panduan Resmi Penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah (B, 2023), (Susnjak et al., 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa sosialisasi literasi digital berbasis Paradigma Co-Pilot bagi mahasiswa di Kota Palembang telah terlaksana dengan sukses. Intervensi ini berhasil meningkatkan kesadaran etis peserta secara drastis dari 45% menjadi 92%, serta meningkatkan pemahaman pentingnya verifikasi fakta dari 42% menjadi 89%. Mahasiswa kini mampu memposisikan AI secara proporsional sebagai mitra belajar (co-pilot) pencari ide, dan bukan sebagai pengganti proses berpikir mandiri (auto-pilot).

Rekomendasi tindak lanjut dari kegiatan ini adalah perlunya institusi perguruan tinggi mengintegrasikan materi etika AI ke dalam mata kuliah wajib seperti Metodologi Penelitian dan Tata Tulis Karya Ilmiah, serta menerbitkan regulasi tertulis yang mengatur standar transparansi penggunaan AI di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Alkaissi, H., & Mcfarlane, S. I. (2023). *Artificial Hallucinations in ChatGPT : Implications in Scientific Writing*. *15*(2), 2–5. https://doi.org/10.7759/cureus.35179

B, A. K. (2023). *Journal of Applied Learning & Teaching ChatGPT in higher education : Considerations for academic integrity and student learning*. *6*(1), 1–10.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, *18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (1917). *No Title*.

Interactive, W. (2023). *ASSIGNING AI : SEVEN APPROACHES FOR*. 1–46.

Lund, B. D., & Wang, T. (2023a). Chatting about ChatGPT: how may AI and GPT impact academia and libraries? *Library Hi Tech News*, *40*(3), 26–29. https://doi.org/10.1108/LHTN-01-2023-0009

Lund, B. D., & Wang, T. (2023b). *No Title*. (January).

Summary, E. (n.d.). *Unlocking the Power of Generative AI Models and Systems such as GPT-4 and*

ChatGPT for Higher Education Unlocking the Power of Generative AI Models and Systems such as GPT-4 and ChatGPT for Higher Education.

Susnjak, T., Sciences, C., & Zealand, N. (2022). *ChatGPT : The End of Online Exam Integrity ?* 1–21.

Zhai, X. (2026). *Generative AI User Experience : Developing Human – AI Epistemic Partnership*.